



**ANALISIS PERBANDINGAN PENDAPATAN USAHATANI JAGUNG PIPIL  
BASAH DAN PIPIL KERING DI DESA MOJOKRAPAK KECAMATAN  
TEMBELANG KABUPATEN JOMBANG**

**SKRIPSI**

**Oleh :**

**M. MUMTAZA AL MIQDAD**

**219.010.32.017**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS ISLAM MALANG  
2024**



**ANALISIS PERBANDINGAN PENDAPATAN USAHATANI JAGUNG PIPIL  
BASAH DAN PIPIL KERING DI DESA MOJOKRAPAK KECAMATAN  
TEMBELANG KABUPATEN JOMBANG**

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh  
Gelar Sarjana Pertanian (S-1)

Oleh :

**M. MUMTAZA AL MIQDAD**

**219.010.32.017**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS ISLAM MALANG**

**2024**

## Abstrak

**M. Mumtaza Al Miqdad (219.010.32.017). Analisis Perbandingan Pendapatan Usahatani Jagung Pipil Basah Dan Pipil Kering Di Desa Mojokrapak Kecamatan Tembelang Kabupaten Jombang.**

**Pembimbing: 1. Dr. Dwi Susilowati, SP., MP.**

**2. Dr. Nikmatul Khoiriyah, SP., MP.**

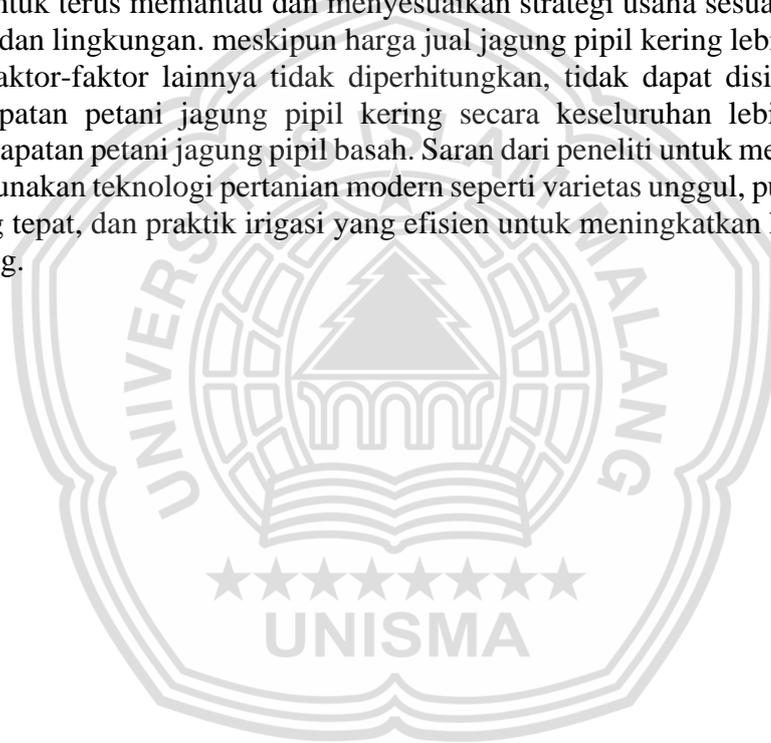
Subsektor pangan menjadi salah satu bagian penting yang diharapkan dapat memberikan kesejahteraan bagi kehidupan masyarakat utamanya dalam hal mencukupi kebutuhan pangan nasional. Di Indonesia jagung merupakan sumber pangan yang sangat penting setelah beras. Bahkan di beberapa tempat, komoditas ini menjadi makanan pokok. Di samping menjadi salah satu makanan pokok, jagung juga berpotensi sebagai bahan baku industri pangan seperti diolah menjadi minyak nabati, margarin, maizena, kue, dan makanan kecil lainnya. Jagung juga merupakan bahan utama industri makanan ternak. Penelitian ini juga berfokus pada praktik pertanian yang berkelanjutan, seperti penggunaan pupuk organik, rotasi tanaman, dan teknik irigasi yang efisien. Komoditas jagung juga berkontribusi pada ketahanan pangan dengan memastikan ketersediaan jagung yang cukup sebagai salah satu sumber pangan utama. Perbedaan cara menjual jagung di daerah penelitian menyebabkan adanya perbedaan pendapatan petani jagung di daerah penelitian. Jagung yang dijual merupakan jagung pipilan yang dapat dijual secara basah, yaitu biji jagung langsung dijual setelah dipipil dan dijual kering yaitu jagung yang sudah dipipil dijemur terlebih dahulu dengan memanfaatkan sinar matahari. Biji jagung yang 3 masih basah langsung dijual oleh petani dikarenakan beberapa alasan, diantaranya faktor waktu yang dirasa petani lama dalam proses penjemuran, tenaga kerja yang dibutuhkan dalam proses penjemuran, dan faktor cuaca yang tidak menentu sehingga sulit dalam proses penjemuran. Tujuan dari penelitian ini yaitu Untuk mengetahui efisiensi usahatani komoditas jagung di Desa Mojokrapak, Kecamatan Tembelang, Kabupaten Jombang dan untuk mengetahui terdapat perbedaan pendapatan atau tidak antara petani usahatani jagung pipil basah dan pipil kering.

Jumlah populasi petani jagung di Desa Mojokrapak sebanyak 171 orang. Berdasarkan informasi Gapoktani (Gabungan Kelompok Tani) di Desa Mojokrapak terdapat petani jagung yang menjual hasil dengan keadaan pipil basah dan pipil kering. Oleh karena itu, pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *cluster sampling*. Kelompok sampel yang dimaksud terbagi 2 kelompok yakni kelompok petani jagung pipil basah dan kelompok petani jagung pipil kering dengan masing – masing jumlah sebesar 80 dan 91 petani. Jumlah sampel minimal yang akan digunakan responden diperoleh berdasarkan rumus Slovin dengan hasil sampel sebesar 34 responden untuk petani pipil basah dan 30 responden untuk petani pipil kering. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder dengan metode analisis data menggunakan analisis efisiensi usahatani.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa petani jagung jual pipil basah mendapatkan rata-rata total penerimaan sebesar Rp15.105.882 dengan rata-rata biaya total sebesar Rp5.051.368, sehingga petani jagung jual pipil basah mendapatkan pendapatan bersih rata-rata sebesar Rp10.054.515 selama masa panen

jagung. Sementara petani jagung jual pipil kering mendapatkan rata-rata total penerimaan sebesar Rp14.400.000 dengan rata-rata biaya total Rp3.961.450 sehingga pendapatan bersih rata-rata Rp9.980.217 masa panen. Dari uraian di atas, dapat dilihat bahwa ada perbedaan pendapatan antara petani jagung jual pipil basah dan jual pipil kering. petani jagung yang menjual jagung pipil basah dan kering rata-rata memperoleh R/C sebesar 3,13 dan 3,37. Dapat diartikan setiap pengeluaran biaya usahatani jagung pipil basah Rp. 1 akan memperoleh penerimaan sebesar 3,13 dan setiap pengeluaran biaya usahatani jagung pipil kering Rp. 1 memperoleh penerimaan sebesar 3,37. F hitung untuk pendapatan petani dengan Equal Variance Assumed adalah 0,022 dengan sig. 0,883. Karena sig  $>0,05$  maka  $H_0$  diterima atau kedua varians adalah identik.

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu faktor-faktor eksternal seperti perubahan cuaca, harga pasar, dan kebijakan pemerintah juga dapat mempengaruhi keberlanjutan dan profitabilitas usahatani jagung di Desa Mojokrapak. Oleh karena itu, penting untuk terus memantau dan menyesuaikan strategi usaha sesuai dengan kondisi pasar dan lingkungan. meskipun harga jual jagung pipil kering lebih tinggi, namun jika faktor-faktor lainnya tidak diperhitungkan, tidak dapat disimpulkan bahwa pendapatan petani jagung pipil kering secara keseluruhan lebih tinggi daripada pendapatan petani jagung pipil basah. Saran dari peneliti untuk mendorong petani menggunakan teknologi pertanian modern seperti varietas unggul, pupuk dan pestisida yang tepat, dan praktik irigasi yang efisien untuk meningkatkan hasil dan kualitas jagung.



### Abstract

**M. Mumtaza Al Miqdad (219.010.32.017). Comparative Analysis of Wet and Dry Corn Husk Farming Income in Mojokrapak Village, Tembelang District, Jombang Regency.**

**Advisor: 1. Dr. Dwi Susilowati, SP., MP.**

**2. Dr. Nikmatul Khoiriyah, SP., MP.**

*The food subsector is one of the important parts that is expected to provide welfare for people's lives, especially in terms of meeting national food needs. In Indonesia, corn is a very important food source after rice. Even in some places, this commodity is a staple food. In addition to being a staple food, corn also has the potential as a raw material for the food industry such as being processed into vegetable oil, margarine, cornstarch, cakes, and other snacks. Corn is also the main ingredient in the animal feed industry. This research also focuses on sustainable agricultural practices, such as the use of organic fertilizers, crop rotation, and efficient irrigation techniques. Corn commodities also contribute to food security by ensuring sufficient availability of corn as one of the main food sources. Differences in the way corn is sold in the research area cause differences in the income of corn farmers in the research area. The corn sold is corn kernels that can be sold wet, namely corn kernels are sold directly after being shelled and sold dry, namely corn that has been shelled is dried first using sunlight. Corn kernels that are still wet are sold directly by farmers for several reasons, including the time factor that farmers feel is long in the drying process, the labor needed in the drying process, and the unpredictable weather factor that makes the drying process difficult. The purpose of this study was to determine the efficiency of corn commodity farming in Mojokrapak Village, Tembelang District, Jombang Regency and to determine whether there is a difference in income between wet and dry corn kernel farming farmers. The population of corn farmers in Mojokrapak Village is 171 people. Based on information from Gapoktani (Farmer Group Association) in Mojokrapak Village, there are corn farmers who sell their products with wet and dry kernels. Therefore, sampling in this study used cluster sampling technique. The intended sample group is divided into 2 groups, namely the wet corn kernel farmer group and the dry corn kernel farmer group with a total of 80 and 91 farmers respectively. The minimum sample size to be used by respondents is obtained based on the Slovin formula with a sample result of 34 respondents for wet corn kernel farmers and 30 respondents for dry corn kernel farmers. The data used are primary data and secondary data with data analysis methods using farm efficiency analysis. The results of the study show that corn farmers selling wet corn kernels get an average total income of IDR 15,105,882 with an average total cost of IDR 5,051,368, so that corn farmers selling wet corn kernels get an average net income of IDR 10,054,515 during the corn harvest period. Meanwhile, corn farmers selling dry corn kernels get an average total income of IDR 14,400,000 with an average total cost of IDR 3,961,450 so that the average net income is IDR 9,980,217 during the harvest period. From the description above, it can be seen that there is a difference in income between corn farmers selling wet corn kernels and selling dry corn kernels. Corn farmers who sell wet and dry corn kernels on average get R/C of 3.13 and 3.37. It can be interpreted that every expenditure of wet corn kernel farming costs of Rp. 1 will get an income of 3.13 and every expenditure of dry corn kernel farming costs of Rp. 1 will get an income of 3.37. F count for farmer income*



*with Equal Variance Assumed is 0.022 with sig. 0.883. Because  $\text{sig} > 0.05$  then  $H_0$  is accepted or both variances are identical. The conclusion of this study is that external factors such as changes in weather, market prices, and government policies can also affect the sustainability and profitability of corn farming in Mojokrapak Village. Therefore, it is important to continue to monitor and adjust business strategies according to market and environmental conditions. Although the selling price of dry corn kernels is higher, if other factors are not taken into account, it cannot be concluded that the income of dry corn kernels farmers as a whole is higher than the income of wet corn kernels farmers. The researcher's suggestion is to encourage farmers to use modern agricultural technology such as superior varieties, appropriate fertilizers and pesticides, and efficient irrigation practices to increase corn yields and quality.*



## BAB I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Di Indonesia, sektor pertanian sangat berperan penting dalam pembangunan ekonomi nasional. Sektor ini adalah salah satu sektor yang diandalkan karena sektor ini banyak memberikan manfaat, bukan hanya sebagai pengasil devisa negara yang tidak sedikit jumlahnya, namun sektor ini juga banyak menyerap tenaga kerja, serta menjadi sektor penghasil pangan untuk tujuan terciptanya ketahanan pangan (Fadhil & Rizki, 2019).

Peranan sektor pertanian dalam usaha pembangunan ekonomi menjadi sangat penting dikarenakan sebagian besar masyarakat khususnya pada negara-negara miskin menggantungkan hidupnya pada sektor tersebut. Bila perencanaan sungguh-sungguh dalam memperhatikan kesejahteraan masyarakat, maka satu-satunya cara yang harus ditempuh adalah meningkatkan kesejahteraan sebagian besar masyarakat yang hidup bergantung pada sektor pertanian (Laabani et al., 2020).

Subsektor pangan menjadi salah satu bagian penting yang diharapkan dapat memberikan kesejahteraan bagi kehidupan masyarakat utamanya dalam hal mencukupi kebutuhan pangan nasional. Pada sektor ini diharapkan pula dapat memberi jaminan atas ketahanan pangan yang berakar pada sumber daya bahan pangan yang beragam, kelembagaan serta budaya lokal yang ada (Fisca, 2021).

Di Indonesia jagung merupakan sumber pangan yang sangat penting setelah beras. Bahkan di beberapa tempat, komoditas ini menjadi makanan pokok. Di samping menjadi salah satu makanan pokok, jagung juga berpotensi sebagai bahan baku industri pangan seperti diolah menjadi minyak nabati, margarin, maizena, kue, dan makanan kecil lainnya. Jagung juga merupakan bahan utama industri makanan ternak.

Di sisi pasar, permintaan jagung terus mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari semakin berkembangnya industri peternakan yang pada akhirnya akan meningkatkan permintaan jagung sebagai campuran pakan ternak. Selain bahan pakan ternak, saat ini juga berkembang produk pangan dari jagung dalam bentuk tepung jagung di kalangan masyarakat. Produk tersebut banyak dijadikan bahan baku untuk pembuatan produk pangan. Dengan gambaran potensi pasar tersebut,

tentu membuka peluang bagi petani untuk menanam jagung atau meningkatkan produksi jagungnya (Purwono, 2018).

Suatu agroindustri diharapkan dapat menciptakan nilai tambah yang tinggi selain mampu untuk memperoleh keuntungan yang berlanjutan. Nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan merupakan selisih antara nilai komoditas yang mendapat perlakuan pada suatu tahap dengan nilai korbanan yang harus dikeluarkan selama proses produksi terjadi. Nilai tambah yang diperoleh lebih dari 50% maka nilai tambah dikatakan besar dan sebaliknya nilai tambah yang diperoleh kurang dari 50% maka nilai tambah dikatakan kecil menurut Sudiyono (2004) dalam (Siregar, 2020).

Manfaat pentingnya melakukan penelitian pada komoditas jagung, menurut Direktorat Pangan dan Pertanian (2020), menyatakan bahwa konsumsi jagung (*Zea mays*) di Indonesia menjadi bahwa konsumsi langsung oleh tingkat rumah tangga alokasi untuk pakan, menjadikan bibit dan diolah menjadi bahan industri makanan maupun non makanan. Menurut Badan Pusat Statistik (2023) produktivitas jagung pada tahun 2020 sebesar 57,26/ha sedangkan pada tahun 2023 produktivitas sebesar 58,66/ha. Dari peningkatan tersebut karena adanya peningkatan konsumsi jagung sebagai substitusi bahan pangan pokok, disamping itu juga karena peningkatan penggunaan jagung pipilan kering untuk konsumsi rumah tangga. Dari Badan Pusat Statistik (2022) tingkat produktivitas di Kabupaten Jombang sebesar 80,95/ha, hal tersebut dapat meningkatkan produktivitas pertanian setiap tahunnya dengan mengembangkan varietas jagung unggul yang lebih tahan terhadap penyakit, hama, dan kondisi cuaca ekstrem. Penelitian ini juga berfokus pada praktik pertanian yang berkelanjutan, seperti penggunaan pupuk organik, rotasi tanaman, dan teknik irigasi yang efisien. Komoditas jagung juga berkontribusi pada ketahanan pangan dengan memastikan ketersediaan jagung yang cukup sebagai salah satu sumber pangan utama. Penelitian komoditas jagung mendukung diversifikasi produk dengan mengembangkan varietas jagung yang dapat digunakan untuk berbagai keperluan, seperti pangan, pakan ternak, dan bahan baku industri (Badan Pusat Statistik, 2023).

Perbedaan cara menjual jagung di daerah penelitian menyebabkan adanya perbedaan pendapatan petani jagung di daerah penelitian. Jagung yang dijual

merupakan jagung pipilan yang dapat dijual secara basah, yaitu biji jagung langsung dijual setelah dipipil dan dijual kering yaitu jagung yang sudah dipipil dijemur terlebih dahulu dengan memanfaatkan sinar matahari. Biji jagung yang 3 masih basah langsung dijual oleh petani dikarenakan beberapa alasan, diantaranya faktor waktu yang dirasa petani lama dalam proses penjemuran, tenaga kerja yang dibutuhkan dalam proses penjemuran, dan faktor cuaca yang tidak menentu sehingga sulit dalam proses penjemuran.

### 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana efisiensi usahatani komoditas jagung di Desa Mojokrapak, Kecamatan Tembelang, Kabupaten Jombang?
2. Apakah terdapat perbedaan pendapatan antara petani usahatani jagung pipil basah dan pipil kering?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka dapat diambil tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui efisiensi usahatani komoditas jagung di Desa Mojokrapak, Kecamatan Tembelang, Kabupaten Jombang
2. Untuk mengetahui terdapat perbedaan pendapatan atau tidak antara petani usahatani jagung pipil basah dan pipil kering

### 1.4 Batasan Masalah

Adapun batasan-batasan masalah penelitian ini adalah:

1. Lokasi yang digunakan dalam penelitian adalah Desa Mojokrapak, Kecamatan Tembelang, Kabupaten Jombang.
2. Efisiensi usahatani komoditas jagung di Desa Mojokrapak, Kecamatan Tembelang, Kabupaten Jombang.
3. Perbedaan pendapatan atau tidak antara petani usahatani jagung pipil basah dan pipil kering.
4. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah petani jagung di Desa Mojokrapak, Kecamatan Tembelang, Kabupaten Jombang.

## 1.5 Manfaat dan Output Penelitian

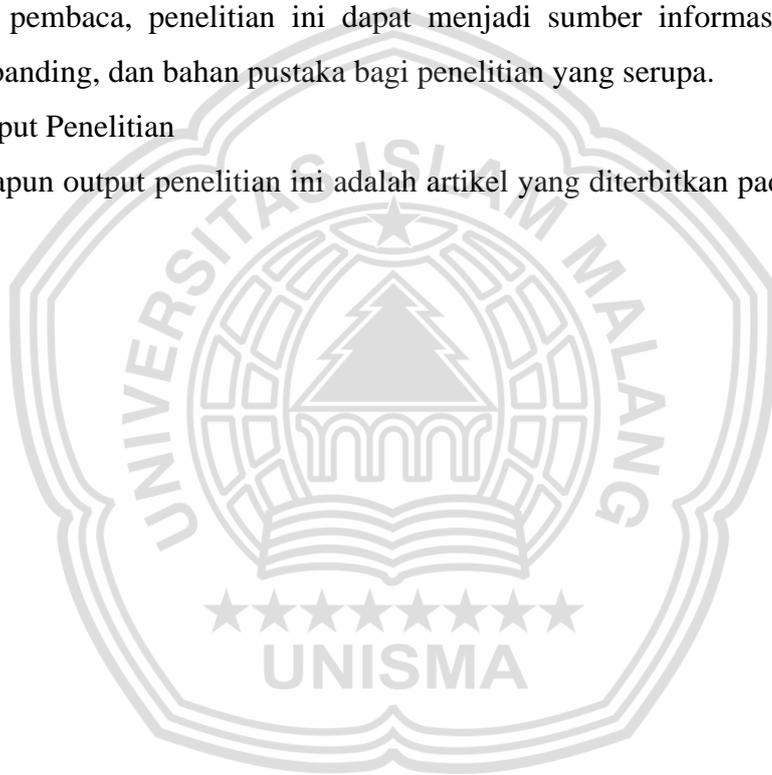
### 1.5.1 Manfaat Penelitian

Dalam penyusunannya penelitian ini dilaksanakan dengan maksud untuk memiliki nilai guna terhadap:

1. Bagi peneliti, sebagai syarat untuk memenuhi studi sarjana S1 program studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam Malang.
2. Bagi tempat penelitian, memberikan informasi terkait perbedaan pendapatan yang diperoleh antara jagung pipil basah dan jagung pipil kering
3. Bagi pembaca, penelitian ini dapat menjadi sumber informasi, bahan perbandingan, dan bahan pustaka bagi penelitian yang serupa.

### 1.5.2 Output Penelitian

Adapun output penelitian ini adalah artikel yang diterbitkan pada jurnal Seagri





## BAB V PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis perbandingan pendapatan usahatani jagung pipil basah dan pipil kering di Desa Mojokrapak Kecamatan Tembelang Kabupaten Jombang, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Hasil analisis ini mengidentifikasi semua biaya yang terkait dengan usahatani jagung, termasuk biaya bibit, pupuk, pestisida, tenaga kerja, dan biaya lainnya. Rasio ini sering digunakan sebagai indikator keuntungan usahatani. Jika rasio ini lebih besar dari 1, berarti usaha tersebut menghasilkan keuntungan. Jika kurang dari 1, berarti usaha tersebut mengalami kerugian. Dari analisis rasio menunjukkan nilai R/C yang lebih besar dari 1, maka petani jagung di Desa Mojokrapak memiliki peluang yang baik untuk mengembangkan bisnis dan efisien dalam berusahatani jagung. Namun, penting untuk diingat bahwa analisis ini hanya memberikan gambaran pada satu titik waktu. Faktor-faktor eksternal seperti perubahan cuaca, harga pasar, dan kebijakan pemerintah juga dapat mempengaruhi keberlanjutan dan profitabilitas usahatani jagung di Desa Mojokrapak. Oleh karena itu, penting untuk terus memantau dan menyesuaikan strategi usaha sesuai dengan kondisi pasar dan lingkungan.
2. Dalam analisis perbedaan pendapatan antara petani usahatani jagung pipil basah dan pipil kering, hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai p-Value (0,883) lebih besar dari tingkat signifikansi yang umum digunakan (0,05). Ini berarti tidak ada cukup bukti statistik untuk menolak  $H_0$ , yang menyatakan bahwa varians dari kedua sampel adalah sama atau memiliki equal variance. Oleh karena itu, dalam analisis selanjutnya, diasumsikan bahwa varians dari kedua sampel tersebut sama, dan pengujian dilakukan dengan menggunakan metode equal variance assumed. Selanjutnya, terdapat perbedaan harga jual rata-rata antara jagung pipil basah dan jagung pipil kering sebesar Rp 2.000/kg. Harga jual rata-rata jagung pipil basah adalah Rp 4.000/kg, sedangkan harga jual rata-rata jagung pipil kering adalah Rp 6.000/kg. Perbedaan harga yang cukup signifikan ini menunjukkan bahwa harga jual jagung pipil kering lebih tinggi dibandingkan jagung pipil basah. Namun, meskipun terdapat perbedaan harga jual yang signifikan antara kedua jenis jagung tersebut, hasil uji statistik

sebelumnya menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam pendapatan antara petani jagung pipil basah dan petani jagung pipil kering. Hal ini disebabkan oleh faktor lain yang memengaruhi pendapatan selain dari harga jual, seperti biaya produksi yang berbeda, efisiensi dalam manajemen usaha, atau faktor-faktor lain yang tidak tercakup dalam analisis tersebut. Jadi, meskipun harga jual jagung pipil kering lebih tinggi, namun jika faktor-faktor lainnya tidak diperhitungkan, tidak dapat disimpulkan bahwa pendapatan petani jagung pipil kering secara keseluruhan lebih tinggi daripada pendapatan petani jagung pipil basah.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul “Analisis Perbandingan Pendapatan Usahatani Jagung Pipil basah dan Pipil kering di Desa Mojokrapak Kecamatan Tembelang Kabupaten Jombang” saran yang dapat diberikan sebagai berikut :

1. Petani jagung diharapkan dapat menambah luas lahannya agar dapat meningkatkan jumlah produksi secara efisien. Dengan cara bekerja sama/berkelompok antar petani atau sewa lahan.
2. Mendorong petani untuk menggunakan teknologi pertanian modern seperti varietas unggul, pupuk dan pestisida yang tepat, dan praktik irigasi yang efisien untuk meningkatkan hasil dan kualitas jagung.
3. Memberikan pelatihan dan pendidikan kepada petani tentang praktik pertanian terbaik, manajemen usaha tani, dan teknologi pertanian terbaru untuk membantu mereka meningkatkan produktivitas dan efisiensi usahanya.
4. Membantu petani dalam mendapatkan akses yang lebih baik ke pasar yang lebih menguntungkan, seperti melalui kemitraan dengan perusahaan pengolahan makanan atau pengecer, atau dengan membantu mereka dalam memperoleh keterampilan untuk meningkatkan nilai tambah produk mereka sendiri.
5. Mendorong pemerintah setempat untuk meningkatkan infrastruktur pertanian seperti jalan, irigasi, dan fasilitas penyimpanan yang dapat membantu petani dalam mengoptimalkan produksi dan distribusi hasil panen.



Melibatkan lebih banyak petani wanita dan pemuda dalam kegiatan pertanian serta memberikan mereka akses yang sama terhadap sumber daya dan peluang untuk meningkatkan keberlanjutan usaha tani.



## DAFTAR PUSTAKA

- AA. Elvira. S. Hindarti, & N. Khoiriyah. (2021). Usahatani Porang dan Kontribusinya Pendapatan Keluarga. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*. 8(3).
- AM Jaya. D Susilowati. MN Sudjoni. (2022). Analisis Efisiensi Usatani Padi dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi di Desa Selokajang Kecamatan Srengan Kabupaten Blitar. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*. 10(1).
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Jagung dan Kedelai Menurut Kecamatan di Kabupaten Jombang*.
- Creswell. (2014). *Metode pendekatan kuantitatif*.
- DFN. Wardani, D. Susilowati, F. S. (2019). Peran Kelompok Tani Dalam Meningkatkan Produktivitas Usahatani Kentang di Desa Sumber Brantas Kecamatan Bumiaji Kota Batu. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*.
- Fadhil, M., & Rizki, C. Z. (2019). Analisis Peran Sub Sektor Pertanian dalam Pembangunan Pertanian Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 4(3), 281–290.
- Fadhila, S., Lie, D., Wijaya, A., & Halim, F. (2020). Pengaruh Sikap Konsumen Dan Persepsi Konsumen Terhadap Keputusan Pembelian Pada Mini Market Mawar Balimbing. *SULTANIST: Jurnal Manajemen Dan Keuangan*, 8(1), 53–60. <https://doi.org/10.37403/sultanist.v8i1.177>
- Fisca. (2021). *Subsektor pangan guna mencukupi kebutuhan pangan nasional*.
- Idris, M., Khoiriyah, N., & Syathori, A. D. (2019). *Pendapatan Usahatani Wortel di Desa Ngabab Kecamatan Pujon Kabupaten Malang*.
- Joko. S, M. Mahfudz, N. K. (2021). Pendapatan dan Efisiensi Usahatani Sayur Hidroponik (romain lattuce) Menggunakan Sistem NFT dan Sistem Rakit Apung. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*.
- Laabani, A., Hidayati, S. R., & Ragil, C. (2020). *DALAM PERKEMBANGAN WILAYAH KABUPATEN BANGGAI KEPULAUAN 2017-2020*. 1.
- Malita Puspa dan Darna. (2022). Determinan Penentu Keputusan Jamaah Masjid Membayarkan ZIS melalui Aplikasi QRIS (Studi Kasus Masjid Raya Bintaro Jaya). *Prosiding SNAM PNJ*.

- Purwatiningsih. (2020). *Respons Petani Terhadap Penggunaan Combine Harvester pada Waktu Panen Padi Sawah di Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung*.
- Purwono. (2018). *Bertanam Jagung Unggul*. Swadaya Jakarta.
- R. Wijayanti, R. Hestningsih, S. Yuliawati, and N. K. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kecemasan pada Tenaga Kesehatan saat Pandemi COVID-19 (Studi di RSUD Dr. Moewardi Surakarta). *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas*.
- Rania Febriantri dan Ati Kusmiati. (2022). *Komparasi Produksi dan Pendapatan Usahatani Jagung Hibrida dan Non Hibrida di Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember*.
- Reiga Prahastika, D. U. W. (2018). Reiga Prahastika Dewi Urip Wahyuni Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia ( STIESIA ) Surabaya. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 7.
- Rifki, M., Khoiriyah, N., & Sudjoni, M. N. (2024). PENDAPATAN DAN EFISIENSI USAHATANI PADI DI DESA PENDEM, KECAMATAN JUNREJO, KOTA BATU. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*.
- Rosa, F. (2022). *Studi Komparasi Biaya Dan Pendapatan Usahatani Jagung Dan Kacang Tanah Di Kecamatan Pringgarata Kabupaten Lombok Tengah*. September, 1–18.  
[http://eprints.unram.ac.id/id/eprint/31755%0Ahttp://eprints.unram.ac.id/31755/2/Jurnal Rosa Fitriani %28C1G018156%29.pdf](http://eprints.unram.ac.id/id/eprint/31755%0Ahttp://eprints.unram.ac.id/31755/2/Jurnal%20Rosa%20Fitriani%20%28C1G018156%29.pdf)
- Sabri. (2019). Survey of Interest of Students Participating in Futsal Extracurricular Activities in Makassar'S Applied Techno Flight. *Jurnal Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan*.
- Safrin Edy dan WD Al Zarliani. (2022). *Analisis Perbandingan Pendapatan Usahatani Jagung Hibrida dan Lokal di Kecamatan Pasarwajo Kabupaten Buton*.
- Saragih. (2019). *Analisis Perbandingan Pendapatan Usahatani Jagung Biji Basah dengan Pendapatan Usahatani Jagung Biji Kering di Desa Jati Kesuma dan Desa Ujung Labuhan, Kecamatan Namorambe, Kabupaten Deli Serdang*.
- Sativa. (2019). *Perbandingan Metode Interpolasi Inverse Distance Weighted dan Ordinary Kriging pada Data Spasial Gas Nitrogen Dioksida Kota Padang*.

- Siregar. (2020). Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif Dilengkapi Dengan Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17. *Edisi 1 Cetakan 3*.
- Soraya N.S, N. Khoiriyah, & L. R. M. (2024). Analisis Efisiensi Usahatni Sawi pada Kelompok Wanita Tani Mekar Abadi Kelurahan Kepanjenkidul Kota Blitar. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 12(3), 1–9.
- Suprianto, E., Setiawan, H., & Rusdi, D. (2020). Pengaruh Non Performing Financing (NPF) Terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia. *Wahana Riset Akuntansi*, 8(2), 140. <https://doi.org/10.24036/wra.v8i2.110871>
- Zaini, A. (2019). Pengembangan Sektor Unggulan di Kalimantan Timur. *Yogyakarta: Deepublish*.

